

PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA SMA NEGRI 2 LELES GARUT

Sukma Senjaya, Hendrawati, Iceu Amira DA

ABSTRAK

Meningkatnya budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Bahkan perilaku seks bebas tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pendataan yang dilakukan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Masri Muadz, menunjukkan kasus tersebut menunjukkan peningkatan semakin miris bagi kita. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan tindakan responden tentang Perilaku Seks bebas pada remaja di SMA Negri 2 Leles. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Dimana penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku seksual remaja di SMA Negri 2 Leles. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang responden yang terdiri dari kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 dengan kriteria inklusi terdaftar sebagai siswa SMA Negri 2 Leles. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan siswa terkait perilaku seks bebas pada remaja. Kuesioner ini dimodifikasi kembali oleh peneliti dari peneliti sebelumnya. Hasil kesimpulan dari penelitian : Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan orang berdasarkan suka sama suka, mulai dari berciuman (cium kening, pipi, dan bibir) melakukan rangsangan dengan memegang alat kelamin kemudian melakukan hubungan seksual. Para remaja melakukan seks bebas karena ada faktor internal dan eksternal. Berbagai alasan dan faktor para remaja melakukan seks bebas adalah para remaja memiliki pandangan yang keliru tentang arti cinta, mudah terbawa emosi dan bujuk rayu pasangan atau teman sebaya berdasarkan rasa cinta yang keliru, sehingga dengan mudahnya melakukan hubungan seks bebas. Disamping itu adanya pengaruh sosial media mengenai seks yang berbau porno yang mudah dan gampang diakses mengalir dengan bebas. Para remaja sekarang bukan hanya di kota bahkan di desa telah mengalami pergeseran nilai yang cukup mengkhawatirkan mengenai seks dan percintaan, banyak para remaja yang kurang memahami tentang masalah seks dan percintaan remaja jaman sekarang.

Kata Kunci : Perilaku, Seks Bebas, Remaja

Diterima: 28 Mei 2018

Direvisi: 30 Juli 2018

Dipublikasikan: 1 Agustus 2018

FREE SEX BEHAVIOR IN TEENAGE SMA NEGRI 2 LELES GARUT

Sukma Senjaya, Hendrawati, Iceu Amira DA.

ABSTRACT

The increasing free sex culture among students began to threaten the future of the Indonesian nation. Even free sex behavior is increasing from year to year. The data collected by the Director of Youth and Protection of Reproductive Rights of the National Family Planning Coordinating Board (BKKBN), Masri Muadz, shows that the case shows an increasingly saddle for us. The goal to be achieved in this research is to identify the knowledge, attitudes and actions of respondents about free Sex Behavior in adolescents in SMA Negri 2 Leles. This research uses descriptive research design. Descriptive is a research method that is done with the main purpose to create a description or description of a situation objectively (Notoatmodjo, 2005). Where this research to know the description of sexual behavior of adolescent in SMA Negri 2 Leles. The sample used is 100 respondents consisting of grade 1, class 2, and grade 3 with inclusion criteria registered as a student of SMA Negri 2 Leles. Instruments used in the form of questionnaires knowledge, attitudes and actions of students related to free sex behavior in adolescents. The questionnaire was modified again by researchers from previous researchers. Conclusions from the study: Free sex is a sexual relationship conducted with people based on likes like, ranging from kissing (kiss the forehead, cheeks, and lips) to stimulate the holding of the genitals and sexual intercourse. Teenagers have free sex because of internal and external factors. The various reasons and factors of teenagers to have free sex are teenagers have a wrong view of the meaning of

love, easy to get emotion and persuasion couples or peers based on the mistaken love, so it is easy to have free sex. Besides that the influence of social media about sex that smells porn easy and easily accessed flowing freely. The teenagers are now not only in the city even in the village has experienced a shift in value that is quite worrying about sex and romance, many teenagers who do not understand about the problem of sex and adolescent love today.

Keywords: Behavior, Free Sex, Adolescent

PENDAHULUAN

Sebagai Negara timur, Indonesia masih kental akan adat istiadat dan juga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Meski tidak sekaku dahulu, namun nilai-nilai tersebut masih bisa dilihat dari pola interaksi masyarakat dalam semua cakupan golongan. Nilai tersebut juga bertransformasi dalam isu “apa yang pantas dan tak pantas dilakukan”. Hal tersebut mungkin lazim disebut norma. Norma ini, meski tidak dalam bentuk tertulis, hidup beriringan dalam masyarakat. Dewasa ini, dengan berkembangnya media serta kemudahan mengakses berita, masyarakat kita disuguhi dengan budaya Negara lain. Pengaruhnya dalam bentuk imitasi dimana masyarakat meniru dan menerapkan dalam kehidupan mereka. Salah satu yang patut diwaspadai adalah pergaulan bebas khususnya yang terjadi di kalangan remaja. Pergaulan bebas ini akan bermurara pada permasalahan lain seperti seks bebas, penggunaan obatan terlarang, dan perilaku criminal.

Meningkatnya budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Bahkan perilaku seks bebas tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pendataan

yang dilakukan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Meningkatnya budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Bahkan perilaku seks bebas tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pendataan yang dilakukan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Meningkatnya budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Bahkan perilaku seks bebas tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pendataan yang dilakukan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Isu perilaku seks bebas di kalangan remaja sudah ada sejak bertahun-tahun lalu—paling tidak begitu kata survei. Risiko dari seks bebas cukup banyak. Seks bebas bisa menyebabkan remaja mudah tertular penyakit kelamin dan hamil di luar nikah. Seks bebas adalah salah satu perilaku yang menyimpang yang dilakukan manusia (Agustiani,2006).

Riset yang dilakukan KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, tidak menunjukkan angka signifikan mengenai tingkat seks pra-nikah di kalangan pelajar di Indonesia. Survei tersebut melibatkan 2.800 responden pelajar laki-laki dan perempuan. "76 Persen responden perempuan mengaku pernah pacaran dan mengaku 6,3 persen pernah ML. Sementara responden laki-laki 72 persen mengaku pernah pacaran dan sebanyak 10 persen pernah melakukan ML," Survei Perilaku Seks Remaja Sikka oleh Yakkestra Survei Perilaku Seks Remaja Sikka oleh Yakkestra hasil survei Yakkestra tersebut. Dari 150 responden yang terlibat sebagai narasumber survei, 67 orang berusia 17-24 tahun sementara sisanya berusia 12-16 tahun. Sebanyak 23 responden menyatakan bahwa gonta ganti pasangan seks merupakan hal yang biasa. Tidak hanya itu, 33 diantaranya menyatakan hamil di luar nikah juga merupakan hal yang biasa. Ada 63 orang yang menyatakan menonton video porno dapat memberikan pengetahuan mengenai seks yang benar. Ada 57 orang menyatakan bahwa kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu dan 38 orang menilai memperkenalkan kondom sama saja dengan mendukung seks bebas. Ada 68 responden yang menyatakan TV dan media sosial meningkatkan seks pra nikah. Sementara itu, terkait pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, terdapat 54 responden yang menyatakan pelajaran di sekolah cukup untuk memberikan pengetahuan mengenai seks dan

kesehatan reproduksi. Ada juga 137 responden yang mengusulkan dilakukannya penyuluhan khusus. Dari 150 responden terdapat 124 orang yang mengaku sedang dan sudah pacaran, 75 diantaranya pernah diajak pacar untuk melakukan hubungan seks. 53 orang pernah berhubungan seks dan 42 diantaranya melakukan hubungan seks tanpa kondom. Terdapat 9 orang yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) namun hanya 3 diantaranya yang memeriksakan diri ke dokter. Dari jumlah yang telah berhubungan seks, 3 diantaranya pertama kali berhubungan seks saat berusia 12-14 tahun, 40 diantaranya berhubungan seks pertama kali pada usia 15-18 tahun sementara sisanya berhubungan seks pertama kali saat berusia 19-24 tahun. Dari 54 remaja yang telah berhubungan seks 43 diantaranya melakukannya dengan pacar, 1 responden dengan sepupu, 1 responden seks dengan teman, 2 responden berhubungan seks dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) dan 8 orang berhubungan seks dengan lelaki hidung belang. Alasannya pun beraneka ragam, 2 orang beralasan karena gairah, 7 orang menyatakan berhubungan seks karena rasa ingin tahu, 6 orang beralih seks sebagai bentuk rasa cinta dan sayang, 2 orang mengaku berhubungan seks karena terpengaruh film porno, sementara 22 orang mengaku berhubungan seks karena sama-sama mau.

Ironisnya perilaku menyimpang ini banyak dialami oleh generasi penerus

bangsa yaitu remaja. Selain itu, seks bebas dapat membuat seseorang tertekan, bahkan meracuni pikiran seseorang untuk bunuh diri, demikian hasil sebuah studi terbaru dari Ohio State University. Penelitian yang mewawancarai sekitar 10 ribu orang ini menemukan, remaja yang mengalami gejala depresi lebih mungkin terlibat dalam seks bebas. Mereka juga lebih mungkin berpikir secara serius untuk bunuh diri di kemudian hari. “Beberapa studi telah menemukan hubungan antara buruknya kesehatan mental dengan seks bebas. Tapi sifat dari hubungan ini belum jelas. Selalu ada pertanyaan tentang mana yang menjadi penyebab dan mana yang menjadi efeknya,” ungkap Dr Sara Sandberg-Thoma, dari Ohio State University.

Menurut teori Kohlberg, Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang remaja dari tahun ke tahun semakin beresiko, remaja melakukan semua itu

karena mereka tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga kurang tahu bahaya atau dampak dari seks bebas. Remaja yang pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas terpaksa mencari informasi sendiri guna memuaskan rasa keingintahuannya tersebut. Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas. Majalah-majalah

porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. (<http://www.psikologizone.com>, 2010).

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang sangat penting karena pada pundaknya terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia pada tahun 2010 menyatakan jumlah dan persentase penduduk Indonesia golongan 10-24 tahun adalah 64 juta atau sekitar 31% dari total seluruh populasi. Dengan jumlah yang hampir sepertiga jumlah penduduk Indonesia ini merupakan modal untuk menciptakan generasi penerus bangsa berkualitas yang menentukan masa depan bangsa. Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi perempuan dewasa. Ketika remaja pertama kali mengalami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual: pubertas, dan ditandai dengan keluarnya darah menstruasi pertama kali pada remaja perempuan sedangkan pada remaja laki-laki mengalami mimpi basah (Wong, 2008). Perubahan emosional remaja terjadi secara unik, remaja mengalami peningkatan dalam emosionalnya, dalam arti remaja menjadi sangat peka, mudah

marah dan melawan. Remaja dikatakan berhasil melalui masa transisi emosi apabila remaja berhasil mengendalikan diri dan mengekspresikan emosinya sesuai dengan kelaziman pada lingkungan sosialnya tanpa mengabaikan keperluannya (Narendra, Titi, Soetjningsih, Hariyono & Gde, 2008). Secara sosiologis, remaja umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, hal ini disebabkan pada tahap ini merupakan proses pencarian jati diri dimana mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat disekitarnya, dimana pada masa ini kondisi kejiwaan remaja yang labil sehingga remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan kota besar yang metropolitan, tidak heran jika hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja (Suyanto & Sri, 2004). Survei yang dilakukan oleh *Centers For Disease Control and Prevention* pada tahun (2011), menyatakan 47% siswa sekolah menengah di AS telah melakukan hubungan seksual dan 40% di antaranya tergolong aktif, bahkan mereka mengaku tak menggunakan kondom saat terakhir kali bercinta. Penelitian yang dilakukan harian umum pikiran rakyat dalam Nurihsan & Mubiar (2011), tanggal 7 Desember 2009 memberitakan bahwa

sebanyak 47% remaja di kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara di Jabodetabek 51%, Surabaya 54% dan Medan 52%. Pergaulan bebas di kalangan remaja telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama seks bebas. Mereka begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP dan SD. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa warga yang tinggal disekitar SMA Negeri 2 Leles adanya beberapa siswa yang berpacaran dengan supir angkutan umum, tukang ojek dengan alasan bebas dari biaya angkutan. Dalam studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Leles dengan melibatkan 373 orang siswa yang diberikan kuesioner dengan 10 pertanyaan didapatkan data sebanyak (55.4%) siswa menjawab pernah ngobrol mesra dengan pacarnya, sebanyak (12.%) siswa menjawab sering berpegang tangan dengan pacarnya, sebanyak (8.4%) siswa menjawab sering berangkulan dengan pacarnya, sebanyak (72.2%) siswa menjawab pernah berpelukan dengan pacarnya, sebanyak (15 %) siswa menjawab pernah berciuman pipi dengan pacarnya, sebanyak (8.%) siswa menjawab pernah berciuman bibir dengan pacarnya, sebanyak (5 %) siswa menjawab pernah meraba-raba dada pacarnya. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Negeri 2 Leles Pertimbangannya adalah, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti

melalui penyebaran kuesioner yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa beberapa perilaku siswa SMA Negri 2 Leles sudah menjurus kearah perilaku seks bebas yang berisiko walaupun proporsinya masih dalam skala kecil dan ini akan terus terjadi peningkatan. Secara geografis SMA Negri 2 Leles bersebelahan dengan Pom Bensin Leles dan dekat dengan pasar leles dan sekitar 7 kilo meter jarak ke tempat hiburan yang ada di Kota Garut yang merupakan tempat strategis yang mendukung faktor faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Lebih lanjut, peneliti juga belum memperoleh data spesifik pravalensi signifikan setiap tahunnya mengenai perilaku seks bebas pada remaja dari instansi terkait yang ada di Kabupaten Garut seperti Dinas Kesehatan, bidang Promosi Kesehatan, bidang Kesehatan Anak dan Keluarga dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Garut. Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut dan karena kurangnya informasi dan data yang didapatkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perilaku Seks bebas pada remaja di SMA Negri 2 Leles.

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Merupakan rancangan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk mendapat jawaban penelitian dengan sah, obyektif, akurat, serta hemat (Sastroasmoro &

Sofyan, 2002). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Dimana penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku seksual remaja di SMA Negri 2 Leles.

2.2 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan sebanyak 76 orang responden dengan kriteria inklusi terdaftar sebagai siswa SMA Negri 2 Leles

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan siswa terkait perilaku seks bebas pada remaja.

2.4 Prosedur Penelitian

Tahapan awal peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Fakultas Keperawatan Unpad yang selanjutnya diteruskan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Kabupaten Garut dan selanjutnya mendatangi responden sesuai kriteria inklusi dan melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 15-16 tahun yaitu sebanyak 65 orang (65 %),

sedangkan umur 17-18 tahun sebanyak 35 (35%).

Tabel 2
Frekuensi tingkat pengetahuan remaja

Variabel	Kategori	F	%
Pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas	Baik	32	32
	Cukup	39	39
	Kurang	29	29
Total		100	100

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap perilaku seks bebas pada remaja berada pada tingkat cukup yaitu sebanyak 39 orang (39 %).

Tabel 2.
Frekuensi sikap dan tindakan remaja

No	Tindakan	Jumlah	%
1	Positif	63	63
2	Negatif	37	37
Total		100	100

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tindakan yang positif terhadap perilaku seks bebas pada remaja sebanyak 63 orang (63 %).

DAFTAR PUSTAKA

Ari, P.D. (2012). Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan

paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok.

Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dianawati, Ajen. 2013. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.

Horton, Paul.B. dkk. 1987. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Kohlberg, 2010. Teori Perkembangan Moral

Muhajir. 2006. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Jakarta Timur: PT. Ghalia Indonesia Printing

Salisa, Anna. 2010. Skripsi: Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja (diakses tanggal 7 Desember 2015).

Sugiyanto, 2012. Bahaya Seks Bebas pada Remaja

<http://www.psikologizone.com>, 2010 (diakses pada 11 November 2015).

<http://www.psikologizone.com/teori-perkembangan-moral-kohlberg/06511736>